

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bidang pariwisata adalah salah-satu sektor industri baru yang menghasilkan devisa bagi Negara. Indonesia memiliki banyak sekali kawasan wisata, desa maupun obyek wisata yang menarik para wisatawan untuk berkunjung. Tercatat kunjungan wisatawan mancanegara yang masuk ke seluruh pintu di Indonesia pada bulan Oktober 2019 mencapai 1.354.396, meningkat sebesar 4,86 % sejak tahun sebelumnya. (Kemenpar., 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki beragam julukan yang melekat. Yogyakarta terkenal dengan budayanya, keseniannya, pelajarinya, dan juga banyaknya objek wisata. Di setiap tahun, di musim libur, Yogyakarta selalu menjadi destinasi pilihan utama bagi para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Jumlah wisatawan itu sendiri terus mengalami kenaikan di tiap tahunnya. Tercatat dalam Dinas Pariwisata, di libur lebaran periode 1 hingga 9 Juni tahun 2019 jumlah wisatawan yang melancong ke Yogyakarta sudah mencapai angka 1,3 juta orang. Menurut catatan Dinas Pariwisata DIY, kabupaten Sleman dan Bantul adalah daerah favorit wisatawan, dengan jumlah kunjungan masing-masing lebih dari 400.000 kunjungan perbulannya.

Dengan semakin meningkatnya angka wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta, sudah pasti bukan hanya obyek-obyek wisata yang sudah *mainstream* saja yang dikunjungi. Ada banyak pilihan tempat wisata alternatif, meskipun obyek-obyek wisata ikonik seperti Malioboro, Pantai Parangtritis, Keraton, Gunung Merapi, tetap

masih eksis hingga kini. Kunjungan wisatawan yang semakin meningkat di tiap-tiap obyek wisata dapat dicapai oleh karena kesadaran dari masyarakat setempat prihal potensi dan ciri khas untuk tempatnya berkembang.

Potensi-potensi yang saat ini berkembang adalah model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pola pariwisata berbasis masyarakat bisa memberikan berbagai keuntungan selain peningkatan pendapatan secara langsung. Namun, hal lain yang didapatkan dari model pariwisata berbasis masyarakat adalah sebuah pembangunan wawasan yang berorientasi lingkungan hidup, pelestarian budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, menambah sumber pendapatan masyarakat, yang dengan tanpa ketergantungan pada satu jenis usaha saja, serta pemerataan pendapatan di antara masyarakat.

Bantul adalah daerah yang memiliki cukup banyak obyek wisata. Disamping itu juga memiliki komunitas masyarakat yang aktif menggerakkan kehidupan budaya dan pariwisatanya. Suatu modal yang sangat mampu untuk mendobrak inovasi-inovasi yang sesuai dengan potensi masing-masing daerahnya. Pemahaman atas pemberdayaan masyarakat telah membuat masyarakat Bantul kini mampu menempatkan posisi diri sebagai subyek, bukan hanya penerima manfaat yang bergantung pada pihak luar, seperti pemerintah atau *stack holder* swasta.

**Tabel I.1**

**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Bantul 2014-2018**

TAHUN	WISATAWAN MANCANEGARA	WISATAWAN DOMESTIK	JUMLAH
2014	687	2.793.331	2.794.018

2015	-	4.763.614	4.763.614
2016	5.540	5.400.260	5.405.800
2017	10.493	9.130.657	9.141.150
2018	21.288	8.819.154	8.840.442

*Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*

Menurut data dari Dinas Pariwisata Provinsi DIY, Bantul terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada empat tahun terakhir, sejak 2014 hingga 2018. Tercatat 8.840.442 wisatawan yang berkunjung ke daerah Bantul. Dengan angka yang meningkat tersebut, diperlukan usaha lebih untuk memantau setiap perkembangan yang terjadi. Disamping usaha dari pihak pemerintah daerah, masyarakat di tiap desa perlu untuk memahami keseluruhan potensi-potensi apa saja yang sebenarnya dapat bermanfaat dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Sebab telah tertera juga pada salah satu isi dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, bahwa desa dapat mengatur seluruh urusan rumah tangganya dengan dukungan Alokasi Dana Desa demi memajukan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat yang ada di desa.

Saat bicara tentang pariwisata, secara tidak langsung juga bicara tentang suatu usaha dibidang jasa atau produk. Weiler dan Hall (1992) dalam (Damanik: 2013, hlm. 65) mengemukakan, bahwa wisatawan bisa diedukasi untuk dapat mengapresiasi setiap produk dan tempat wisata, bukan mengorbankan integritas produk yang hanya memuaskan hasrat konsumen demi keuntungan yang justru memiliki poin negatif. Jadi setiap masyarakat obyek wisata sangat penting untuk merumuskan ciri khas dan

kekuatan masyarakat lokalnya sendiri terhadap tempatnya, agar tidak membuat sebuah gerakan yang tidak *sustainable*.

Menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang pariwisata, menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (UU No 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata). Penjelasan atas definisi pariwisata menurut undang-undang tersebut menjelaskan tentang kegiatan serta subjek yang ada di dalamnya. Akan terlihat secara detail perbedaan-perbedaan antara subjek-subjek yang mengelola fasilitas yang ada di suatu destinasi obyek wisata. Terutama yang difasilitasi langsung oleh masyarakat.

Sendang Kedung Pengilon adalah salah satu obyek wisata yang terletak di Pedukuhan Petung, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Obyek wisata ini adalah sebuah air terjun atau curug yang terbentuk secara alami akibat aliran air sungai. Meski obyek wisata ini tergolong sangat alami dan potensial, nyatanya obyek wisata Kedung Pengilon ini masih belum terlalu terekspos dan menjadi tujuan utama wisata alam para wisatawan. Terutama karena akses perjalanan menuju obyek wisata masih belum dikondisikan dengan baik dan juga kondisi air terjun yang musiman dan sering kali tidak terduga.

Kalurahan Bangunjiwo adalah salah satu dari empat desa yang terdapat di Kepanewon Kasihan. Kalurahan Bangunjiwo sendiri adalah wilayah penggabungan dari 4 kelurahan, yaitu kelurahan Paitan, Sribitan, Kasongan dan Bangen. Kalurahan Bangunjiwo adalah desa yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, ditandai dengan luas wilayah yang mencapai 1.500+ hektar, mencakup hamparan persawahan, perkebunan tebu, hutan arang, dan lain-lainnya, termasuk air terjun. Topografi

Kalurahan Bangunjiwo didominasi oleh dataran tinggi/pegunungan. Hal-hal tersebut adalah sumber daya yang sangat memungkinkan untuk tersedianya wisata-wisata alam yang menarik.

Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo memiliki perhatian terhadap kawasan industri yang berupa kerajinan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya satu kawasan yang terdiri dari beberapa Pedukuhan dan memiliki fokus produksinya masing-masing. Diantaranya terdapat kampung Kasongan (Keramik dan Grabah), Dusun Jipangan (Bambu dan Hiasan), Pedukuhan Gendeng (Wayang) dan Lemahdadi (Pahat dan Cetak). Inovasi-inovasi yang muncul tersebut sengaja dibentuk sebagai paket wisata edukasi Kaji Gelem, akronim dari Kasongan, Jipangan, Gendeng, dan Lemahdadi. Dengan Dana Desa yang didapat (1.5 Milliar) yaitu 10% dari jumlah APBD, Pemerintah Desa mempublikasikan kepada publik bahwa priotasnya adalah soal perbaikan infrastruktur, jalan, dan pelestarian budaya lewat kerajinan.

Dalam kegiatan pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat sangat penting untuk muncul. Dalam catatan yang dikeluarkan oleh Kalurahan Bangunjiwo, partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan dan pelaksanaan pada tahun 2014 – 2015 terhitung cukup tinggi. Sebesar 95% jumlah masyarakat hadir dan aktif berpartisipasi dalam setiap kali musyawarah.

Menurut Zaenuri, M (2018) Penguatan urusan kepariwisataan bagi suatu daerah ataupun obyek wisata tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu pihak saja, keterlibatan swasta, pemerintah, dan masyarakat dalam pariwisata merupakan suatu keniscayaan. Pariwisata merupakan suatu system integerasi antara ketiga pilar tersebut. Namun, ketiga pilar tersebut belum dapat terjalin hubungan yang bersifat kemitraan.

Kesan bahwa ketiga pilar tersebut seolah dilandasi oleh hubungan yang bersifat kontraktual.

Obyek wisata alam Kedung Pengilon terletak di ujung barat daya Kalurahan Bangunjiwo. Perjalanan setapak sebelum obyek wisata ini dikelilingi hutan yang ada di Dusun Petung. Kedung Pengilon, memiliki bentuk kolam oval, berdiameter 15 meter. Air yang jernih bersumber pada mata air yang terbentuk secara alami, dan aliran sungai yang tidak melewati pemukiman penduduk, sehingga kondisi air belum terkontaminasi limbah-limbah rumah tangga. Air tersebut mengalir melalui sebuah undakan, atau biasa kita sebut air terjun, dengan ketinggian 10 meter, dan dasar kolam mencapai 3 meter.

Dengan inisiasi warga sekitar obyek wisata Kedung Pengilon, melalui persetujuan tidak resmi atau tertulis, Kedung Pengilon aktif sebagai obyek wisata sejak 2012. Warga sekitar membentuk pengelolaan yang difungsikan untuk menjaga ketertiban pemakaian obyek wisata. Sejak dibuka, tidak ada biaya masuk atau retribusi yang dikenakan untuk para wisatawan, hanya biaya untuk parkir kendaraan.

Terdapat catatan dari pengelola obyek wisata Kedung Pengilon terkait jumlah pengunjung yang mengunjungi obyek wisata ini. Terhitung cukup signifikan di tiga tahun terakhir, terlebih sejak maraknya promosi para wisatawan di media sosial dan mesin pencari.

**Tabel I.2**

**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kedung Pengilon 2017 - 2019**

No	Tahun Kunjungan	Jumlah Kunjungan Wisatawan
----	-----------------	----------------------------

1	2017	425
2	2018	580
3	2019	717

*Sumber: Data Kunjungan Wisatawan Pengelola Obyek Wisata Kedung Pengilon*

Obyek wisata alam Kedung Pengilon memang belum menjadi fokus utama dalam program-program pengembangan potensi desa oleh Pemerintah Kalurahan. Namun, masyarakat di Dusun Petung tetap berusaha memaksimalkan pelestarian, pengelolaan, dan pengembangan potensi yang ada pada obyek wisata Kedung Pengilon.

Melihat ke wilayah historis praktis, dapat dipahami dari melihat angka statistik kunjungan wisatawan di Kedung Pengilon tergolong wisata alam yang berskala kecil. Sudah umum kiranya pemerintahan daerah melihat potensi-potensi wisata yang memiliki skala yang lebih besar. Hal tersebut berkaitan dengan keterbatasan radar pekerjaan dan juga perhatian yang lebih sulit jika memasuki potensi-potensi yang dimulai dari skala kecil. Tidak jarang juga kita melihat potensi-potensi pariwisata yang diakuisi atau *support* dari pihak pemerintahan adalah area-area yang sudah lebih dulu memberikan atensi besar kepada pasarnya, dalam hal ini adalah wisatawan, yang sebelumnya telah dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam hal ini, agar dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ada di wilayah masing-masing. Keterbatasan pihak pemerintah diharapkan tidak menghalangi dunia pariwisata untuk terus tumbuh.

Karena ada hal-hal yang selalu mendesak dari bidang pariwisata yang berbasis masyarakat. Lebih khususnya sebuah destinasi wisata yang secara alamiah membentuk tempat yang menarik kunjungan, dan menuntut kemandirian masyarakat untuk mengeksposurisasi sebuah destinasi tersebut.

Transformasi budaya lokal yang sangat kuat dapat dengan mudah dirasakan bagi wisatawan asing yang datang berkunjung ke Obyek Wisata Kedung Pengilon. Menurut Suwanto (1997) menjelaskan tentang pariwisata ialah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau kelompok menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya, karena suatu alasan dan bukan untuk menghasilkan uang semata. Dari penjelasan tersebut, kita dapat memahami bahwa kegiatan wisata yang mengincar obyek-obyek wisata berbasis masyarakat adalah jenis wisata yang menginginkan sebuah tawaran atraksi alternatif yang keluar dari jalur-jalur kebiasaan wisata yang telah mencapai predikat kanon atau utuh dan besar.

Dalam penelitian ini penulis menaruh perhatian atau fokus kepada obyek wisata sebagai kajiannya. Terdapat beberapa problem, diantaranya; Sumber daya alam, Sistem Pengelolaan, dan Program, Monitoring, dan Evaluasi dari pihak-pihak yang mengurus obyek wisata. Serta peran masyarakat yang aktif karena keterbatasan dari perhatian pemerintah.

Kedung Pengilon adalah destinasi obyek wisata berbasis masyarakat yang telah diberikan predikat oleh para pelancong sebagai obyek wisata alternative yang ada di Jogja. Sebab, Kedung Pengilon sangat memiliki corak wisata yang memiliki ciri khas kedaerahan atau kelokalannya serta tidak memiliki corak korporasi seperti yang ada di kawasan wisata lainnya. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya



sama sekali logosentris, representasi, dan lain sebagainya yang terkait dengan pihak-pihak lain di luar masyarakat lokal setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana peran masyarakat setempat dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengelola kegiatan pariwisata di obyek wisata Kedung Pengilon.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, terbentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tata kelola pariwisata berbasis masyarakat yang ada di Destinasi Obyek Wisata Kedung Pengilon, Dusun Petung, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tata kelola pariwisata berbasis masyarakat di destinasi obyek wisata Sendang Kedung Pengilon, Dusun Petung, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana dan apa saja proses tata kelola pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Sendang Kedung Pengilon, Dusun Petung, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis:

1. Sebagai alat baca Teoritis bagi akademisi yang bergerak di wilayah pengelolaan pariwisata, lebih khususnya tata kelola pariwisata berbasis masyarakat.
2. Sebagai refrensi pengembangan penelitian lanjutan yang sejenis.

Manfaat Praktis:

1. Sebagai media informasi bagi Masyarakat Dusun Petung dan Kalurahan Bangunjiwo dalam menambah wawasan dan penyadaran untuk desa wisata Jagalan dapat lebih meningkatkan lagi kesejahteraan dan pendapatannya.
2. Sebagai bahan bacaan dan masukan bagi Dinas Pariwisata, Kalurahan Bangunjiwo, dan Masyarakat pengurus obyek wisata guna membangun pengelolaan obyek wisata lebih baik lagi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan pengkajian ulang atas literatur-literatur terelevansi (*review of related literature*) yang relevan terhadap penelitian yang sedang berlangsung dan dikerjakan (Djami, 2016)

Tinjauan Pustaka juga merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang sangat membantu demi tujuan penelitian terkini. Penelitian terdahulu berperan penting bagi peneliti dan dalam proses penelitian. Fokus pembahasan dan perspektif melihat potensi dan resiko dari sebuah peristiwa atau fenomena terkait dengan penelitian.

Dengan kepentingan tersebut, penulis mendeskripsikan tinjauan pustaka atas penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel I.3**

Tabel Tinjauan Pustaka

No	Judul	Penulis / Tahun	Sumber	Isi
1	Tata Kelola Pariwisata -Bencana Dalam Perspektif Collaborative Governance Studi Pariwisata -Bencana Volcano Tour Merapi di Kabupaten Sleman	Muchamad Zaenuri / 2017	Thesis Doctoral di Universitas Brawijaya, dalam <i>Doctor Theses</i> (DT) Doktoral Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Administrasi, dipublikasikan pada tahun 2017	Fokus penelitian ini mendeskripsikan atas analisis transformasi kolaborasi pada tata kelola pariwisata bencana dengan mengambil studi kasus di volcano tour Merapi kabupaten

				<p>Sleman.</p> <p>Disertasi ini meneliti tentang pariwisata bencana dari perspektif tata kelola kolaborasi dengan maksud memberikan jawaban atas kekurangan pendekatan yang belum terjawab.</p>
2	The Need Of Shared Vision in Tourism Sustainabl	Muchamad Zaenuri / 2017	Jurnal of Administrative Science and Policy	Pada jurnal publikasi ini, penulis mengindikasikan

	e Developm ent		Studies, Published by American Research Institute for Policy Developme nt, 2017	bahwa pariwisata berkelanjut an <i>(Sustainabl e Tourism)</i> merupakan isu penting dan memerluka n perhatian yang menyeluruh oleh pihak- pihak pembangun an negara. Tidak hanya dari pihak pemerintah saja yang dituntut untuk memberika
--	----------------------	--	---	--

				<p>n perhatian,  namun  keseluruhan  pihak,  masyarakat  dan  stakeholder  . Melalui  Berbagi  Visi atau  Pandangan,  Tata kelola  Kolaboratif  ,  Pembangun  an  berkelanjut  an, dan  pariwisata.</p>
3	Partnership Governance as A Base For	Muchamad Zaenuri, dan Atik Septi	International Conference On Advanced	Penulis menyatakan bahwa pengelolaan pada obyek

	Strengthening Regional Tourism	Winarsih / 2019	Research in Humanities , Milan, Italy, 2019.	wisata dalam sector pariwisata adalah mustahil jika bertumpu pada pemerintah semata. Dalam jurnal kali ini, penulis mengemukakan contoh kasus yang terjadi dari colaborasi antara pemerintah daerah dengan komunitas acara
--	--------------------------------	-----------------	--	--

				bertajuk “Stone Flower Festival” Di batu Malang
4	Pemberda yaan Masyarak at Dalam Pengemba ngan Desa Wisata Di Desa Wisata Jagalan, Bangunta pan, Bantul	Aziz Reza Randisa / 2017	Skripsi di Ilmu Pemerintah an Universitas Muhamma diyah Yogyakarta a 2017	Penelitian ini menemuka n hipotesis bahwa proses terbentukny a desa wisata dimulai dari adanya keresahan dari segelintir warga, namun seiring perjalanan



				proses memiliki faktor- faktor penghamba t. Inisiatif yang berangkat dari kegelisahan masyarakat tersebut terbantu dengan partisipasi dan kolaborasi dari beberapa aktor internal maupun eksternal, salah satunya
--	--	--	--	---

				pihak LSM, Karang Taruna, dan Pemerintah Desa Jagalan.
5	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui CBT Binaan BUMN di BALKON DES Kawasan Borobudur, Magelang, tahun 2018	Yoga Adriyan / 2018	Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui binaan BUMN dan mengambil obyek pada Balai Ekonomi Desa di kawasan Borobudur

				<p>menunjukkan pengaruh atas berdayanya masyarakat. Namun, belum mampu untuk mengoptimalkan potensi-potensi keseluruhan dari desa-desa tersebut.</p>
6	<p>Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi</p>	<p>Sugi Rahayu, Utama Dewi, Kurnia Nur</p>	<p>Jurnal Penelitian Humaniora, Vol 21, Nomor 1, di Universitas</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menemukan proses CBT yang dilakukan</p>

	<p>Pemberda yaan Ekonomi Masyarak at di Kabupate n Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta a</p>	<p>Fitriana / 2016</p>	<p>Negeri Yogyakarta a 2016</p>	<p>oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo terhadap memberday akan ekonomi masyarakat nya. Pemerintah memberika n inovasi- inovasi pada pengelolaan obyek wisata, dan masyarakat merespon dengan partisipasin ya. Peneliti juga</p>
--	--	----------------------------	---	---

				menemukan adanya kekurangan partisipasi yang dijalankan masyarakat dikarenakan infrastruktur yang belum tersedia dan hubungan kemitraan yang belum maksimal
7	Pengelolaan Pariwisata Alam Berbasis Masyarakat di	Mauzatul Hasanah / 2017	Skripsi di jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas	Peneliti menemukan adanya ketimpangan kesadaran atas masyarakat

	<p>Obyek Wisata Alam Rammang - Rammang , Desa Salenrang Kecamata n Bontoa, Kabupate n Maron, Sulawesi Selatan</p>		<p>Hasanuddi n Makassar, 2017</p>	<p>yang mengelola wisata tersebut. Selain itu juga terdapat anggaran yang belum maksimal yang diperuntuka n wisata alam Rammang- Rammang ini untuk berkemban g lagi, sehingga masyarakat mengalami partisipasi</p>
--	---	--	---	--

				yang memudar.
8	Pengelolaan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat di Hutan Pinus, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta	Hendra Erikh / 2017	Skripsi di Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017	Pengelolaan yang ada di obyek wisata Hutan Pinus ini memiliki beberapa faktor penghambat, diantaranya promosi, dan kekurangan air bersih. Selain itu minat, minat wisatawan yang banyak tidak

				sebanding dengan lahan parkir yang tersedia. Namun, dalam hal partisipasi masyarakat yang ada disana tercatat cukup baik. Masyarakat hampir secara keseluruhan sadar dan ikut berpartisipa si dalam mengemba ngkan obyek wisata
--	--	--	--	---



				Hutan Pinus ini. Keterlibatan masyarakat juga menjadikan angka pengangguran di desa tersebut berkurang.
9	Pemberdayaan Masyarakat Bangunjiwo Menuju Desa Wisata Halal	Ambar Rukmini, Masrul Indrayana, Yuliana Endah Widyangsih / 2017	Jurnal di Ilmu Pemerintahan Universitas Widya Mataram Yogyakarta, dipublikasikan pada tahun 2017	Peneliti menemukan adanya perencanaan yang baik katas perkembangan potensi wilayah Bangunjiwo menjadi kawasan

				<p>terpadu. Pemerintah Desa Bangunjiw o telah membuat perancanga n tentang adanya program Kajigelem, yang menyatuka n potensi- potensi yang ada di empat tempat di wilayah tersebut menjadi sebuah kawasan terpadu yang</p>
--	--	--	--	---

				<p>unggul.</p> <p>Selain itu, penelitian ini juga mencoba menawarkan program melalui Tim Program Pengembangan Desa Mitra untuk bekerja sama dalam pengembangan dengan sentuhan konsep halal.</p>
10.	<p>Pengembangan Konsep Pariwisata Sungai</p>	<p>Endah Tisnawati, Desrina Ratrining Sih / 2017</p>	<p>Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume</p>	<p>Peneliti menemukan adanya atraksi wisata yang</p>

	<p>Berbasis Masyarakat at di Kawasan Bantaran Sungai Gadjah Wong Yogyakarta a</p>		<p>11, Nomor 5, 2017</p>	<p>bersifat beragam , dan partisipasi masyarakat memiliki potensi untuk peningkata n daya tarik kawasan sebagai kawasan wisata sungai yang terkonsep. Riverfront dipilih sebagai konsep dari pemelihara an dan pelestarian atas sungai. Selain itu</p>
--	---	--	--------------------------	--

				peneliti menemuka n adanya perencanaa n terkait pembangun an <i>gate</i> atau gerbang wisata di setiap akses masuk ke dalam kawasan wisata ini.
--	--	--	--	--

Perbedaan pada penelitian-penelitian relevan diatas dengan yang sedang penulis teliti adalah tentang obyek wisata dan fokus pada perkembangan apa yang sedang diteliti. Pada penelitian terdahulu, biasanya terfokus pada strategi kolaborasi antara pihak pemerintah dan masyarakat. Sedangkan, penelitian ini memfokuskan pada proses bagaimana kelompok masyarakat setempat membentuk dan mengelola sebuah obyek wisata, terkait dengan hubungan-hubungannya dengan pihak-pihak internal atau eksternal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **F. Kerangka Teori**

## F.1 Tata Kelola

### a. Pengertian Tata Kelola (Governance)

Nuning Akhmadi (2004) menyebutkan bahwa tata kelola pada dunia pemerintahan adalah proses interaksi yang mengerucut pada suatu pelayanan publik, yang efisien, juga suatu sistem yang dapat dipercaya keadilannya, dan bertanggung jawab. Sedangkan tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) adalah pengelolaan yang sanggup menciptakan pembangunan serta menciptakan lingkungan yang saling mendukung berlangsungnya proses menuju kemajuan yang kuat dan merata.

Sedangkan, menurut World Bank dalam (Sedarmayanti, 2009:273), Tata kelola pemerintahan berarti suatu penyelenggaraan atas manajemen pembangunan yang bertanggung jawab dan satu misi dengan prinsip demokrasi, menghargai pasar yang efisien, menghindari alokasi dan investasi yang salah arah, dan mencegah korupsi dalam dunia politik maupun administrasi atau birokrasi. Menciptakan iklim disiplin anggaran dan bingkai politik yang baik bagi aktivitas dunia usaha.

### b. Prinsip Tata Kelola Pemerintahan yang Baik (Good Governance)

Sedarmayanti (2009) berpendapat bahwa dalam memahami tata kelola pemerintahan yang baik itu terdapat beragam variasi, namun setidaknya, terdapat tiga komponen prinsip utama yang melandasi dari pola kerja Good Governance, diantaranya; transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas.

#### a. Transparansi

Menurut Mustopa Didjaja (2003:261), pengertian transparansi dapat berarti sebuah keterbukaan dari pemerintah dalam pembuatan kebijakannya, sehingga masyarakat dapat mengetahui seluruhnya.

Kristianten (2006:31), mengemukakan bahwa transparansi akan menjamin dampak positif dalam tata kelola pemerintahan. Transparansi akan meningkatkan control dari masyarakat terkait pertanggungjawaban pembuat kebijakan, sehingga kebijakan akan berjalan efektif.

Era ini, transparansi sendiri setidaknya memiliki 6 prinsip untuk membuatnya tetap berdiri, yang telah dikatakan oleh Humanitarian Forum Indonesia (HFI), yaitu:

1. Informasi yang mudah diakses dan dipahami.
  2. Publikasi dan media yang mempublikasikan proses kegiatan kebijakan dan detail anggaran keuangan.
  3. Laporan berkala prihal pendayagunaan Sumber Daya apapun dalam pengembangan proyek terhadap publik.
  4. Laporan Tahunan yang dapat diakses
  5. Website dan Publikasi Media dari organisasi.
  6. Pedoman untuk penyebaran informasi.
- b. Partisipasi

I Nyoman Sumaryadi (2010:46) mengatakan bahwa partisipasi merupakan peran serta seseorang atau kelompok dalam masyarakat pada proses pembangunan, baik dalam bentuk pernyataan maupun bentuk kegiatan dengan memberikan masukan,

pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil dari pembangunan.

Siti Irene Astuti D mengutip Cohen dan Uphoff (2011: 61) partisipasi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Keempat, partisipasi dalam kegiatan evaluasi.

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Adalah partisipasi yang berkaitan dengan penentuan alternative masyarakat yang berupa gagasan, atau ide, demi kepentingan bersama. Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini dapat berwujud seperti kehadiran dalam rapat, diskusi, atau menanggapi, menyetujui atau menolak terhadap program yang tersedia.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Meliputi penggerakan sumber daya, dana, manusia, dalam kegiatan administrasi, kordinasi maupun penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan tingkat lanjutan setelah mengambil keputusan dalam perencanaan.

3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Merupakan partisipasi dalam mengambil manfaat dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai , baik secara kualitas dan kuantitas. Partisipasi ini merupakan tindakan masyarakat yang menikmati hak partisipasinya dalam mengambil manfaat kebijakan.

4. Partisipasi dalam kegiatan evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dalam pelaksanaan evaluasi program yang telah direncanakan dan di capai sebelumnya. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui capaian program dalam kepuasan masyarakat yang sudah melaksanakan dan mengambil hasil dari program yang telah direncanakan sebelumnya.



### c. Akuntabilitas

Akuntabilitas menurut Syahrudin Rasul (2002:8) adalah keutuhan pertanggungjawaban kepada otoritas yang lebih tinggi terhadap kegiatan maupun kebijakan sekelompok orang terhadap masyarakat dalam suatu organisasi.

Pasal 7 dalam Undang-Undang No 28 Tahun 1999 menerangkan bahwa asas akuntabilitas adalah asas yang menentukan setiap kegiatan dan hasil dari kegiatan penyelenggaraan negara harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat / rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi negara.

Menurut Mardiasmo (2006:3) akuntabilitas adalah suatu bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan dari setiap pelaksanaan suatu misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik.

### F.2 Obyek Wisata

Dalam buku Dunia Pariwisata (2001 pd hal:128) Obyek Wisata adalah obyek berwujud barang mati atau statis, atau diam, yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil seni dan budaya, ataupun tercipta dari gejala-gejala alam, yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan untuk datang berkunjung, menyaksikan, menikmati, sehingga terpenuhi rasa kepuasan wisatawan-wisatawan tersebut. Sesuai dengan tiap-tiap motif kunjungannya. Terdapat istilah-istilah yang melekat dan berkaitan dengan obyek wisata, diantaranya:

#### 1. Obyek Wisata Ciptaan Manusia

Obyek wisata ini adalah obyek yang diwujudkan oleh manusia yang bisa berarti gaya hidup, kesenian, atau keadaan alam yang ditujukan untuk wisata para wisatawan.

## 2. Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam adalah obyek yang dengan sendirinya hadir, atau secara alami membentuk sebuah keindahan dan kekayaan alam.

## 3. Obyek Wisata Budaya

Obyek wisata jenis ini adalah wisata yang memiliki daya tarik berobyek pada kebudayaan, atau sejarah, museum, ataupun sebuah kesenian yang dihasilkan dari kebudayaan.

### F.3 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu jenis pariwisata yang mementingkan partisipasi masyarakat sebagai pilar atau unsur utama dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008).

Sejalan dengan pendapat diatas, Timothy dan Boyd (2003) mengemukakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dalam pembangunan pariwisata penting menjadikan partisipasi sebagai unsur utama, yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: terlibat ketika proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Kedua di saat pembagian manfaat dari pariwisata.

Pariwisata berbasis masyarakat seringkali dianggap sebagai pariwisata dengan skala kecil, dan dibandingkan dengan pariwisata yang dikelola dengan skala besar (*enclave*) yang berbasis pariwisata masal dan minim berkaitan dengan masyarakat

lokal, serta melibatkan elemen lain seperti pengusaha, organisasi, dan pemerintahan lokal. Jenkins (1982), telah melakukan perbandingan atau komparasi antara pariwisata antara skala kecil dan besar. Adapun perbedaan karakteristik tersebut diilustrasikan dalam table berikut:

**Tabel I.4**

Karakteristik Pariwisata Skala Kecil dan Besar

<b>Skala Kecil</b>	<b>Skala Besar</b>
Pembangunan fisik menyatu dalam struktur ruang atau kehidupan masyarakat local	Pembangunan fisik terpisah dari masyarakat lokal, demi mencari keefektifan citra yang kuat dalam promosi
Pertumbuhan kawasan wisata memiliki sifat spontan yang tumbuh atas inisiatif masyarakat local	Pertumbuhan kawasan melalui perencanaan yang professional
Partisipasi dari masyarakat lokal terhitung aktif dalam pembangunan pariwisatanya	Biasanya memiliki investor dan jaringan internasional sebagai pelaku wisatawan dan kepariwisataan

Memiliki interaksi yang terbuka serta intensif antara wisatawan domestic maupun asing dengan masyarakat local	Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal terhitung terbatas
---	---

Sumber: Mengolah pendapat Jenkins (1982) dalam (Adikampana, 2007)

#### F.4 Analisis Faktor Internal & Eksternal

##### a. Teori Analisis (SWOT)

Analisis SWOT adalah proses identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi, perusahaan, maupun kelompok kecil yang berdasarkan logika untuk dapat melihat kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), serta dapat membaca adanya kelemahan (*Weakness*) sekaligus ancaman (*Threats*). Analisis ini akan berusaha membandingkan antara kelemahan dan kekuatan agar dapat terbaca menjadi sebuah hasil analisa. Analisis SWOT ini membedah seluruh kejadian dan fenomena untuk terbagi menjadi dua factor yaitu faktor internal, dan eksternal. (Rangkuti, 2006).

Faktor-faktor yang ada didalam bahan analisis akan menyesuaikan dengan obyek apa yang sedang diteliti. Faktor internal berisi subjek yang menjalankan dan mempengaruhi obyek secara langsung, sedangkan faktor eksternal adalah subjek-subjek lain yang turut mempengaruhi jalan dari obyek utama. (Rangkuti, 2006).

##### b. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor berupa daya tarik wisata serta peran-peran subjek yang mempengaruhi obyek wisata tersebut. Analisis faktor internal dalam sebuah obyek wisata akan meliputi analisis yang meliputi kekuatan serta kelemahan untuk

dapat mengetahui kondisi dari daerah tersebut secara internal. Menurut Pearce (dalam Maryam, 2011) kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu usaha untuk membuat obyek usaha tersebut lebih unggul dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya. Sedangkan kelemahan adalah keterbatasan-keterbatasan apa saja yang dapat mempengaruhi dan menjadi penghambat dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif.

c. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor-faktor daya tarik wisata yang berisikan peluang dan juga ancaman. Menurut Pearce (dalam Maryam, 2011) peluang adalah situasi yang tidak dapat dikendalikan namun utama yang menguntungkan bagi suatu usaha, sedangkan ancaman adalah situasi yang tidak dapat dikendalikan namun utama yang merugikan bagi suatu usaha.

## **G. Definisi Konsepsional**

Konsepsional adalah tahap bagi seorang peneliti dapat menjelaskan kaitan antara batas-batas pengertian suatu konsep dan konsep yang lain yang nantinya tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki definisi konseptual sebagai berikut:

1. Tata Kelola

Tata Kelola yang dimaksud adalah sistem dan segala upaya yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya, entah itu sumber daya alam, manusia, ekonomi, dan sosial dari pihak negara maupun non negara dalam suatu usaha.

2. Tata Kelola Pariwisata

Tata kelola pariwisata merupakan sistem, strategi, mekanisme, atas pengelolaan pariwisata yang didalamnya terdapat peran-peran. Pemerintah dan non pemerintah. Pemerintah adalah perwakilan warga negara yang bekerja dalam suatu instansi tertentu ditengah masyarakat guna berwenang di wilayah tertentu, sedangkan non pemerintah adalah swasta dan masyarakat.

### 3. Pariwisata Berbasis Masyarakat / *Community Based Tourism (CBT)*

Pariwisata berbasis masyarakat atau CBT adalah konsep pengembangan pariwisata yang memiliki fokus pada perkembangan sosial, budaya dan lingkungan secara berkelanjutan serta melibatkan masyarakat sebagai aktor utama atas pengelolaannya. Dalam konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat terdapat beberapa permasalahan dan keunikan mengelola yang sangat beragam. Hal tersebut dapat diteliti setidaknya dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.

### 4. Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang menunjang dan menghambat jalannya proses yang berasal dari dan antar masyarakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor relasi luar / pihak lain yang mempengaruhi jalannya proses pengelolaan pariwisata yang sedang dikelola masyarakat di suatu tempat.

## H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur yang ada di dalam penelitian guna mengukur suatu variable tertentu dengan batasan-batasan dan indikator. Definisi operasional dalam penelitian ini diperuntukan sebagai acuan analisa untuk mempermudah

mengidentifikasi suatu gejala yang nantinya akan diteliti, maka peneliti menggunakan variabel yang sesuai dengan aspek-aspek dan pengupasan operasional yang sesuai pada konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu faktor internal dan eksternal. Deskripsi atas dua faktor utama tersebut dapat diuraikan atas beberapa sub-bab sebagai berikut:

## FAKTOR INTERNAL

### A. Sumber Daya Alam, Manusia, dan Ekonomi

1. Sumber Daya Alam Terpelihara dan Terjaga dengan Baik
2. Tim Pengelola dan Perkembangannya
3. Sumber Daya Perekonomian

### B. Pemberdayaan Masyarakat Mandiri

1. Kesadaran Masyarakat Membentuk Pokdarwis
2. Susunan Organisasi
3. Partisipasi Masyarakat

### C. Sistem Pengelolaan

1. Pengelolaan Rutin
2. Pengelolaan Non Rutin / Khusus
3. Mekanisme Kerja Pengelolaan

### D. Sustainable / Pembangunan Berkelanjutan Obyek Wisata

1. Proses Interaksi Masyarakat
2. Penerepan Pemahaman Lintas Budaya Antar Masyarakat dan Wisatawan

## FAKTOR EKSTERNAL

### A. Dukungan Sumber Daya

1. Dukungan Dana
2. Dukungan Perancangan Program
3. Dukungan Publikasi

### B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Bantuan Pemberdayaan
2. Pemberdayaan Lanjutan

### C. Program Acara di Obyek Wisata

1. Acara Tahunan
2. Kunjungan Wisata Berkelanjutan

### D. Obyek Wisata Kedung Pengilon Selama Pandemi Covid-19

## **I. METODE PENELITIAN**

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Arikunto (2006: 16) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif lebih menekankan pada penggambaran proses masalah muncul yang didapatkan berdasarkan data yang didapat di lapangan. Sifat penelitian kualitatif adalah data yang dikembangkan dan terangkan menggunakan kata, kalimat, gambar, tabel, dan skema (Sugiyono, 2005).



## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Obyek Wisata Kedung Pengilon, Dusun Petung, Kalurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini diambil peneliti karena dirasa akan mempermudah dalam pencarian data, dikarenakan mengenal beberapa pihak yang bertanggung-jawab dalam pengelolaan Obyek Wisata ini.

## 3. Unit Analisa

Unit analisa merupakan komponen data yang akan diteliti oleh peneliti. Unit analisa diharapkan mampu menjembatani focus utama dalam penelitian, terhadap pihak-pihak yang diteliti dan terlibat. Dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa unit analisa yang terkait dengan Obyek Wisata Kedung Pengilon, diantaranya:

Wisatawan, Masyarakat Dusun Petung, Masyarakat Kalurahan Bangunjiwo, Pengelola Obyek Wisata Kedung Pengilon, Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo, Komunitas setempat yang membantu pengelolaan Obyek Wisata Kedung Pengilon.

## 4. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan peneliti antara lain:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data primer dimanfaatkan peneliti sebagai data yang bersifat valid dan real, diantaranya dengan bertanya secara langsung terkait dengan data yang ingin didapat kepada Masyarakat Dusun Petung, Masyarakat Kalurahan Bangunjiwo, Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo, Para pengelola Obyek Wisata Kedung Pengilon, Beberapa Wisatawan,

Komunitas setempat yang terkait dan membantu dalam pembangunan Obyek Wisata Kedung Pengilon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan, yang bersifat keterangan, informasi, pengetahuan dalam dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan lain sebagainya, yang terkait dengan fokus utama dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah kongkrit yang harus dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah pencarian data yang sesuai dengan rumusan-rumusan masalahnya. Begitu juga dengan penelitian ini, terdapat beberapa Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan, diantaranya:

a. Observasi

Teknik observasi adalah mencari secara langsung dengan cara mengamati, dan mengetahui lebih dalam tentang fokus penelitian. Demi mendapatkan data yang lebih tajam, maka Teknik observasi ini akan menyesuaikan dengan definisi yang sudah dikemukakan sebelumnya. Terkait dengan konseptual dan operasional, adalah cara melihat dalam pengamatan yang berlangsung.

b. Wawancara Penelitian

Wawancara dalam penelitian ini berarti mengumpulkan data dengan cara mengkomunikasikan secara langsung terkait data yang ingin didapatkan terhadap narasumber-narasumber yang telah direncanakan. Pada tahap ini dapat berarti tahap

lanjutan yang akan dikembangkan setelah observasi, atau dapat dikatakan observasi lanjutan. Terkait dengan subjek-subjek yang akan diwawancara, antara lain: Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo, Dusun Petung, Masyarakat Pengelola Obyek Wisata Kedung Pengilon, dan beberapa komunitas setempat yang terkait dengan pembangunan dan pengelolaan obyek wisata Kedung Pengilon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data-data hasil dari pembacaan dokumen, peraturan, undang-undang, buku, jurnal, artikel, foto laporan, dan lain sebagainya dalam bentuk tertulis yang berkaitan dengan permasalahan dan obyek yang sedang diteliti yang dilaksanakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil Teknik dokumentasi dalam rangka mempertajam hasil penelitian, atau data yang dapat dibandingkan dengan beberapa dokumentasi terdahulu atau yang sudah ada.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dianalisa oleh penulis dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan hasil analisa data yang telah dikumpulkan. Tahapan yang akan dilakukan dalam menganalisa data diantaranya dengan mengobservasi secara langsung, membuat wawancara terkait data yang ingin diketahui, peleburan, kodefikasi, reduksi, dan hal tersebut dilanjutkan dengan penyajian data serta penyimpulan penelitian.

